

PENERAPAN METODE ACTIVITY BASED COSTING DALAM MENENTUKAN HARGA POKOK PRODUKSI PADA RIZQUNA JOYO CLUB KEDIRI

Lia Mar'atus Kusuma

UN PGRI Kediri
liamk122@gmail.com

Dr. Subagyo, M.M.

UN PGRI Kediri
ybnbago@yahoo.co.id

Abstract

This research is based on different views related to the activity based costing method, and conventional method in determining the cost of production of ikat woven crafts which will have an impact on the development of the company's profit. But most of the previous research views show activity-based costing methods as a more cost effective seller of sales for companies that produce heterogeneous products.

The purpose of this study is to test the activity-based costing method in determining the cost of production of ikat woven crafts, and to compare the results between the method used by the company that is conventional method with the method that the researcher discuss is the activity based costing method. This study uses a quantitative descriptive approach, which is a problem-solving process done by analyzing data in the form of numbers. This study uses documentation and interview instruments.

The results of this study is the acquisition of the cost of goods sold on ikat fabrics products Rp 11.401.611.2 with the calculation of conventional methods, and Rp 11.401.610.1 with activity based costing method. This shows that the cost of production reported to have excess of Rp. 1.10 from Rp 11.401.611.1. As for batik ikat batik cloth products obtained the calculation of cost of production amounted to Rp 13,490,611.14, and calculations by the method of activity based costing to produce cost of production amounted to Rp 12.973.026,61. This shows that the reported cost of goods manufactured is Rp 517,584.53 from Rp 13,490,611.14.

Suggestion delivered in this research should Rizquna Joyo Club Kediri apply activity based costing method to determine cost of goods production. Because the activity-based costing method is more appropriate to be used for companies that produce products that are heterogeneous, so as to be able to assist management in making decisions on the control activities that exist during the production process that will affect the profitability of the company.

Keywords: Activity Based Costing, Conventional, Cost of Production, Raw Material Cost, Labor Cost, Overhead Cost

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi adanya perbedaan pandangan terkait dengan metode *activity based costing*, dan metode konvensional dalam penentuan harga pokok produksi kerajinan tenun ikat yang nantinya akan berdampak pada perkembangan laba perusahaan. Tetapi sebagian besar pandangan penelitianterdahulu menunjukkan metode *activity based costing* sebagai penentu harga pokok penjualan yang lebih efektif bagi perusahaan yang memproduksi produk yang bersifat heterogen.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji metode *activity based costing* dalam penentuan harga pokok produksi kerajinan tenun ikat, serta membandingkan hasil antara metode yang digunakan perusahaan yakni metode konvensional dengan metode yang peneliti bahas yakni metode *activity based costing*. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif, yaitu suatu proses pemecahan masalah yang dilakukan dengan cara menganalisa data yang berbentuk angka-angka. Penelitian ini menggunakan instrumen dokumentasi dan wawancara.

Hasil penelitian ini adalah diperolehnya besar harga pokok penjualan pada produk kain tenun ikat sebesar Rp 11.401.611,2 dengan perhitungan metode konvensional, dan sebesar Rp 11.401.610,1 dengan metode *activity based costing*. Hal ini memperlihatkan bahwa harga pokok produksi yang dilaporkan mengalami kelebihan sebesar Rp. 1,10 dari Rp 11.401.611,1. Sedangkan untuk produk kain batik tenun ikat memperoleh

hasil perhitungan harga pokok produksi sebesar Rp 13.490.611,14, dan perhitungan dengan metode *activity based costing* menghasilkan harga pokok produksi sebesar Rp 12.973.026,61. Hal ini memperlihatkan bahwa harga pokok produksi yang dilaporkan mengalami kekurangan sebesar Rp 517.584,53 dari Rp 13.490.611,14.

Saran yang disampaikan dalam penelitian ini sebaiknya Rizquna Joyo Club Kediri menerapkan metode *activity based costing* untuk menentukan harga pokok produksi. Karena metode *activity based costing* lebih tepat untuk digunakan bagi perusahaan yang memproduksi produk yang bersifat heterogen, sehingga dapat dengan tepat membantu manajemen dalam membuat keputusan terhadap pengendalian aktifitas-aktifitas yang terdapat selama proses produksi yang akan berdampak pada profitabilitas perusahaan.

Kata Kunci : *Activity Based Costing*, Konvensional, Harga Pokok Produksi, Biaya Bahan Baku, Biaya Tenaga Kerja, Biaya *Overhead*

PENDAHULUAN

Ketidaktepatan dalam perhitungan harga pokok produksi membawa dampak yang merugikan bagi perusahaan, karena Harga pokok produksi berfungsi sebagai dasar untuk menetapkan harga jual dan laba, sebagai alat untuk mengukur efisiensi pelaksanaan proses produksi serta sebagai dasar untuk pengambilan keputusan bagi manajemen perusahaan.

Apabila perhitungan harga pokok produksi kurang tepat dalam perhitungannya, maka yang akan terjadi adalah harga barang produksi terlalu mahal sehingga produk tidak diminati konsumen, sebaliknya apabila harga terlalu rendah memang akan menarik minat konsumen untuk membeli produk hasil produksi perusahaan, namun hal ini menyebabkan hasil penjualan tidak dapat menutup biaya produksi, apabila keadaan ini terus berlanjut maka dapat menyebabkan kebangkrutan perusahaan.

Rizquna Joyo Club (JC) adalah industri yang bergerak dalam pembuatan kerajinan tenun ikat. Rizquna JC dalam kegiatan operasionalnya memproduksi 2 jenis produk utama dari berbagai kerajinan tenun, yakni kain tenun ikat, dan kain batik tenun ikat. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa Rizquna JC dalam menentukan harga produksi kain tenun ikat dilakukan dengan menggunakan sistem konvensional, dimana dalam perhitungannya adalah dengan menjumlahkan semua biaya yang dikeluarkan selama kegiatan produksi berlangsung kemudian membaginya dengan jumlah hasil produksi. Perlakuan semacam ini akan menyebabkan untuk masing-masing produk kain tenun ikat mengkonsumsi biaya *overhead* dengan proporsi yang sama. *Activity Based Costing (ABC)* merupakan system pembebanan biaya dengan pertama kali menelusuri biaya aktivitas kemudian ke

produk. Dalam *Activity Based Costing* mempergunakan lebih dari satu pemicu biaya (*cost driver*) untuk mengalokasikan biaya *overhead* pabrik ke masing-masing produk.

Sedangkan sistem konvensional akurat jika digunakan untuk menghitung harga pokok produksi yang produknya homogen. Apabila hal ini terus diterapkan maka akan memberikan dampak yang kurang sehat bagi perusahaan. Perusahaan akan dinilai salah dalam menetapkan harga, sehinggadapat terjadi kemungkinan buruk pada perusahaan, seperti kerugian.

1. Harga Pokok Produksi

Witjaksono (2006: 10), mendefinisikan "Harga pokok adalah sejumlah nilai aktiva, tetapi apabila selama tahun berjalan aktiva tersebut dimanfaatkan untuk membantu memperoleh penghasilan". Sedangkan pengertian harga pokok produk menurut Mulyadi (2007:10), adalah "Pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau kemungkinan terjadi untuk memperoleh penghasilan".

Garrison, dkk (2006: 60), "Komponen Harga Pokok Produksi terdiri dari tiga elemen biaya produk yaitu Biaya Bahan Baku, Biaya Tenaga Kerja Langsung, dan Biaya *Overhead* Pabrik. Harga Pokok Produksi diperhitungkan dari biaya produksi yang terkait dengan produk yang telah selesai selama periode tertentu. Barang dalam proses awal harus ditambahkan dalam biaya produksi periode tersebut dan barang dalam persediaan akhir barang dalam proses harus dikurangkan untuk memperoleh Harga Pokok Produksi".

2. Metode Konvensional

Beberapa akademisi menyebutkan beberapa konsep sistem tradisional yang berbeda-beda. Menurut Carter (2009), menyatakan bahwa "Perhitungan biaya produksi tradisional menelusuri hanya biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja

langsung ke setiap unit *output*. Sistem tersebut kurang sesuai dengan jenis produk yang bervariasi, sehingga memberikan informasi biaya yang tidak akurat.

Sedangkan Bustami dan Nurlala (2009: 23), menyatakan bahwa “Dimana biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, biaya overhead pabrik baik yang bersifat variabel maupun tetap, menjadi biaya produk. Sistem biaya tradisional mengasumsikan produk-produk dan volume produksi yang terkait merupakan penyebab timbulnya biaya, dengan kata lain sistem biaya tradisional membuat produk individual menjadi fokus dari sistem biaya.

Dari beberapa pendapat akademisi tersebut dapat disimpulkan bahwa sistem konvensional adalah sistem penentuan harga pokok produksi yang menggunakan dasar pembebanan biaya sesuai dengan perubahan unit atau volume produk yang diproduksi. Tetapi sistem tradisional ini memberikan informasi yang tidak akurat.

3. Metode Activity Based Costing

Menurut Horngren, et al (2008: 167), *Activity Based Costing* didefinisikan sebagai, “Suatu sistem perhitungan biaya setiap aktivitas serta membebankan biaya ke objek biaya seperti produk dan jasa berdasarkan aktivitas-aktivitas yang dibutuhkan untuk menghasilkan tiap produk dan jasa”.

Sedangkan Menurut Carter (2009: 528), *Activity based Costing* didefinisikan sebagai, “Suatu sistem perhitungan biaya di mana tempat penampungan biaya overhead yang jumlahnya lebih dari satu dialokasikan menggunakan dasar yang mencakup satu atau lebih faktor yang tidak berkaitan dengan volume (*non-volume-related factor*)”.

Dari beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa *activity based costing* adalah suatu metode yang digunakan untuk menentukan harga pokok produksi dan terfokus pada aktivitas-aktivitas yang dilakukan untuk menghasilkan produk atau jasa dengan tujuan menyajikan informasi mengenai harga pokok produksi yang akurat, yang nantinya akan digunakan oleh manajer dalam mengambil keputusan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian deskriptif dalam

penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran dan keterangan-keterangan mengenai perhitungan harga pokok produksi kerajinan tenun ikat pada Rizquna Joyo Club Kediri.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer berupa data-data yang berkaitan langsung dengan proses produksi kerajinan tenun ikat Rizquna Joyo Club Kediri. Dalam menganalisis data penelitian ini menggunakan teori yang dikemukakan oleh Krismiaji dan Aryani (2011), tahap-tahap dalam menentukan harga pokok produk berdasarkan *activity based costing* sebagai berikut :

1. Biaya *overhead* pabrik dibebankan pada aktivitas-aktivitas yang sesuai
2. Biaya-biaya aktivitas tersebut dikelompokkan dalam beberapa *cost pool* yang homogen
3. Menentukan tarif untuk masing-masing kelompok (*cost pool*). Tarif dihitung dengan cara membagi jumlah semua biaya dalam *cost pool* dengan suatu ukuran aktivitas yang dilakukan
4. Tahap selanjutnya biaya-biaya aktivitas dibebankan ke produk berdasarkan konsumsi atau permintaan aktivitas oleh masing-masing produk.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan metode Konvensional

a. Kain Tenun Ikat

Tabel 1

Biaya Bahan Baku Kain Tenun Ikat
(April 2017)

Bahan Baku	Jml Beli	Harga BBB	Jumlah BBB
Benang Katun uk. 80	4 press	670.000	2.680.000
Benang Katun uk. 64	2 press	570.000	1.140.000
			Total = 3.820.000

Tabel 2
Biaya Tenaga Kerja Kain Tenun Ikat
(April 2017)

Bagian	Jml TK	Upah	Jml BTK
Pembuatan Pola	1	150.000	150.000
Pewarnaan	1	450.000	450.000
Pemintalan	3	700.000	2.100.000
Penununan	4	864.000	3.456.000
Pengemasan	1	96.000	96.000
	10		6.252.000

Tabel 3
BOP Kain Tenun Ikat
(April 2017)

No.	Jenis Biaya	Jumlah
1.	Biaya pewarna wenter	840.000
2.	Biaya penolong pewarna hydro	240.000
3.	Biaya penolong pewarna costic	280.000
4.	Biaya pemutih benang	20.000
5.	Biaya lilin tenun	30.000
6.	Biaya rafia	200.000
7.	Biaya tas dan kotak kemasan	500.000
8.	Biaya plastik dan label	600.000
9.	Biaya Gas	72.000
10.	Biaya perawatan mesin tenun	160.000
11.	Biaya perawatan pallet	5.555,55
12.	Biaya perawatan teropong tenun	26.666,68
13.	Biaya perawatanalat pengkelos	6.666,67
14.	Biaya perawatansekir	11.111,11
15.	Biaya perawatan bidang dan bak	31.111,12
16.	Biaya perawatan alat gobin	2.7777,78
17.	Biaya perawatan kompor	8.333,34
18.	Biaya perawatan tabung gas	13.333,34
19.	Biaya perawatan drum pewarna	25.000
20.	Biaya perawatan solder	15.000
21.	Biaya perawatan kuas	40.000
22.	Biaya perawatan etalase	25.000
23.	Biaya perawatan	6.666,67

	manekin	
	Jumlah BOP	2.659.222,27

Tabel 4
Penentuan Tarif BOP Sistem Konvensional
(April 2017)

$\text{BOP} = \frac{\text{BOP yang digunakan}}{\text{Jumlah Produksi}}$ $= \frac{\text{Rp } 2.659.222,27}{192}$ $= \text{Rp } 13.850,11$		
Jml Unit	BOP	Jumlah BOP
96	13.850,11	1.329.661,14

Tabel 5
Penentuan Tarif HPP Sistem Konvensional
(April 2017)

Jml Unit	BBB (Rp)	BTK (Rp)	BOP (Rp)
96	3.820.000	6.252.000	1.329.611,14
HPP (Rp)		11.401.611,2	
HPP/ Unit (Rp)		118.766,7	

b. Kain Batik Tenun Ikat

Tabel 6
Biaya Bahan Baku Kain Batik Tenun Ikat
(April 2017)

Bahan Baku	Jml Beli	Harga BBB	Jml BBB
Benang Katun uk. 80	2 press	670.000	1.340.000
Benang Katun uk. 64	1 press	570.000	570.000
Total = 1.910.000			

Tabel 7
Biaya Tenaga Kerja Kain Batik Tenun Ikat
(April 2017)

Bagian	Jml TK	Upah	Jumlah BTK
Pembuatan Pola	1	7.200.000	7.200.000
Pewarnaan	1	225.000	225.000
Pemintalan	3	350.000	1.050.000
Penununan	4	432.000	1.728.000
Pengemasan	1	48.000	48.000
	10		10.251.000

Tabel 8Biaya *Overhead* Pabrik Kain Batik Tenun Ikat
(April 2017)

Jenis Biaya	Jumlah
Biaya pewarna wenter	840.000
Biaya penolong pewarna hydro	240.000
Biaya penolong pewarna costic	280.000
Biaya lilin tenun	30.000
Biaya malam	500.000
Biaya tas dan kotak kemasan	500.000
Biaya plastik dan label	100.000
Biaya Gas	72.000
Biaya perawatan mesin tenun	160.000
Biaya perawatan pallet	5.555,55
Biaya perawatan teropong tenun	26.666,68
Biaya perawatan alat pengkelos	6.666,67
Biaya perawatan sekir	11.111,11
Biaya perawatan bidang dan bak	31.111,12
Biaya perawatan alat gobin	2.777,78
Biaya perawatan kompor	8.333,34
Biaya perawatan tabung gas	13.333,34
Biaya perawatan drum pewarna	25.000
Biaya perawatan wajan	12.500
Biaya perawatan canting	8.333
Biaya perawatan etalase	25.000
Biaya perawatan manekin	6.666,67
Jumlah BOP	2.905.088,92

Tabel 9Penentuan Tarif BOP Sistem Konvensional
(April 2017)

$\text{BOP} = \frac{\text{BOP yang digunakan}}{\text{Jumlah Produksi}}$ $= \frac{\text{Rp } 2.905.088,92}{192}$ $= \text{Rp } 15.130,67$		
Jml Unit	BOP	Jumlah BOP
48	15.130,67	726.272,23

Tabel 10Penentuan Tarif HPP Sistem Konvensional
(April 2017)

Jml Unit	BBB (Rp)	BTK (Rp)	BOP (Rp)
48	1.910.000	10.251.000	726.272,23
HPP (Rp)		12.887.272,23	
HPP/ Unit (Rp)		268.484,83	

Dari hasil perhitungan dengan sistem konvensional tersebut diatas, maka diperoleh hasil perhitungan harga pokok produksi pada kain tenun ikat sebesar Rp 11.401.611,2 , dan untuk harga pokok produksi produk kain batik tenun ikat sebesar Rp 12.887.272,23.

2. Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan metode *Activity Based Costing*

a. Kain Tenun Ikat

Tabel 11Biaya Bahan Baku Kain Tenun Ikat
(April 2017)

Bahan Baku	Jml Beli	Harga BBB	Jumlah BBB
Benang Katun uk. 80	4 press	670.000	2.680.000
Benang Katun uk. 64	2 press	570.000	1.140.000
			Total = 3.820.000

Tabel 12Biaya Tenaga Kerja Kain Tenun Ikat
(April 2017)

Bagian	Jml TK	Upah	Jml BTK
Pembuatan Pola	1	150.000	150.000
Pewarnaan	1	450.000	450.000
Pemintalan	3	700.000	2.100.000
Penununan	4	864.000	3.456.000
Pengemasan	1	96.000	96.000
	10		6.252.000

Tabel 13
BOP Kain Tenun Ikat
(April 2017)

Kelompok Aktifitas	Jenis Biaya	Jumlah
Pemeliharaan	Perawatan mesin tenun	160.000
	Perawatan pallet	5.555,55
	Perawatan teropong tenun	26.666,68
	Perawatanalat pengkelos	6.666,67
	Perawatan sekir	11.111,11
	Perawatan bidang dan bak	31.111,12
	Perawatan alat gobin	2.7777,78
	Perawatan kompor	8.333,34
	Perawatan tabung gas	13.333,34
	Perawatan drum pewarna	25.000
	Perawatan solder	15.000
	Perawatan kuas	40.000
	Perawatan etalase	25.000
	Perawatan manekin	6.666,67
	Jumlah	377.222,27
Pembuatan Pola	Tali rafia	200.000
	Jumlah	200.000
Pewarnaan	Gas	72.000
	Pewarna wenter	840.000
	Penolong pewarna hydro	240.000
	Penolong pewarna costic	280.000
	Pemutih benang	20.000
	Jumlah	1.452.000
Pemintalan	Lilin tenun	15.000
	Jumlah	15.000

Penenunan	Lilin tenun	15.000
	Jumlah	15.000
Pengemasan	Tas dan kotak kemasan	500.000
	Plastik dan label	100.000
	Jumlah	600.000
	Jumlah BOP	2.659.222,27

Tabel 14
Penentuan Tarif BOP
Sistem *Activity Based Costing*
(April 2017)

Kelompok Biaya	Jumlah
Pemeliharaan	188.610,24
Pembuatan Pola	100.000,02
Pewarnaan	726.000
Pemintalan	7.500
Penenunan	7.500
Pengemasan	300.000
Jumlah	1.329.610,24

Tabel 15
Penentuan Tarif HPP
Sistem *Activity Based Costing*
(April 2017)

Jml Unit	BBB (Rp)	BTK (Rp)	BOP (Rp)
96	3.820.000	6.250.000	1.329.610,24
HPP (Rp)		11.401.610,1	
HPP/ Unit (Rp)		118.766,7	

b. Kain Batik Tenun Ikat

Tabel 16
Biaya Bahan Baku Kain Batik Tenun Ikat
(April 2017)

Bahan Baku	Jml Beli	Harga BBB	Jml BBB
Benang Katun uk. 80	2 press	670.000	1.340.000
Benang Katun uk. 64	1 press	570.000	570.000
			Total = 1.910.000

Tabel 17Biaya Tenaga Kerja Kain Batik Tenun Ikat
(April 2017)

Bagian	Jml TK	Upah	Jumlah BTK
Pembuatan Pola	1	7.200.000	7.200.000
Pewarnaan	1	225.000	225.000
Pemintalan	3	350.000	1.050.000
Penununan	4	432.000	1.728.000
Pengemasan	1	48.000	48.000
	10		10.251.000

Tabel 18Biaya *Overhead* Pabrik Kain Batik Tenun Ikat
(April 2017)

Kelompok Aktifitas	Jenis Biaya	Jumlah
Pemeliharaan	Perawatan mesin tenun	160.000
	Perawatan pallet	5.555,55
	Perawatan teropong tenun	26.666,68
	Perawatan alat pengkelos	6.666,67
	Perawatan sekir	11.111,11
	Perawatan bidang dan bak	31.111,12
	Perawatan alat gobin	2.7777,78
	Perawatan kompor	8.333,34
	Perawatan tabung gas	13.333,34
	Perawatan drum pewarna	25.000
	Perawatan wajan	12.500
	Perawatan canting	8.333
	Perawatan etalase	25.000
	Perawatan manekin	6.666,67
	Jumlah	343.055,27
	Pembuatan Pola	Malam
Jumlah		200.000
Pewarnaan	Gas	72.000

	Pewarna wenter	840.000
	Penolong pewarna hydro	240.000
	Penolong pewarna costic	280.000
	Jumlah	1.432.000
Pemintalan	Lilin tenun	15.000
	Jumlah	15.000
Penununan	Lilin tenun	15.000
	Jumlah	15.000
Pengemasan	Tas dan kotak kemasan	500.000
	Plastik dan label	100.000
	Jumlah	600.000
	Jumlah BOP	2.905.088,92

Tabel 19Penentuan Tarif BOP
Sistem *Activity Based Costing*
(April 2017)

Kelompok Biaya	Jumlah
Pemeliharaan	171.527,63
Pewarnaan	357.999
Pemintalan	3.750
Penununan	3.750
Pembuatan pola	124.999,98
Pengemasan	150.000
Jumlah	812.026,61

Tabel 20Penentuan Tarif HPP
Sistem *Activity Based Costing*
(April 2017)

Jml Unit	BBB (Rp)	BTK (Rp)	BOP (Rp)
48	1.910.000	10.251.000	812.026,61
HPP (Rp)		12.973.026,61	
HPP/ Unit (Rp)		270.271,38	

Dari hasil perhitungan dengan sistem *Activity Based Costing* tersebut diatas, maka diperoleh hasil perhitungan harga pokok produksi pada kain tenun ikat sebesar Rp 11.401.610,1, dan untuk harga pokok produksi produk kain batik tenun ikat sebesar Rp 12.973.026,61.

3. Selisih Perhitungan Harga Pokok Produksi Sistem Konvensional dengan Sistem *Activity Based Costing*
a. Kain Tenun Ikat

Tabel 21
Perbandingan Konvensional dan ABC
(April 2017)

	Konvensional	ABC
BBB	3.820.000	3.820.000
BTK	6.252.000	6.252.000
BOP	1.329.611,14	1.329.610,2
HPP	11.401.611,2	11.401.610,1
Selisih	1,10	
Keterangan	<i>Under value</i>	

b. Kain Batik Tenun Ikat

Tabel 22
Perbandingan Konvensional dan ABC
(April 2017)

	Konvensional	ABC
BBB	1.910.000	1.910.000
BTK	10.251.000	10.251.000
BOP	1.329.611,14	812.026,67
HPP	13.490.611,14	12.973.026,61
Selisih	517.584,53	
Keterangan	<i>Over value</i>	

Dari hasil perhitungan selisih yang terjadi diantara sistem konvensional dan sistem *activity based costing* dalam menentukan harga pokok produksi adalah sebesar Rp 1,10 untuk produk kain tenun ikat. Sedangkan untuk produk kain batik tenun ikat mengalami selisih sebesar Rp 517.584,53.

Perbedaan hasil tersebut menghasilkan pada produk kain tenun ikat sistem *Activity Based Costing* lebih efektif dan akurat dibandingkan dengan sistem yang dipakai oleh perusahaan, yakni sistem konvensional. Sedangkan untuk produk kain batik tenun ikat sistem *Activity Based Costing* mengalami *over value* jika dibandingkan dengan sistem konvensional. Hal ini dikarenakan adanya kerancuan dalam pola perhitungan sistem konvensional karena tidak semua aktivitas yang dilakukan untuk memproduksi barang tersebut pemicu biayanya adalah unit jumlah produksi seperti yang terjadi pada aktivitas pemeliharaan, didalam aktivitas pemeliharaan yang dipelihara adalah aset milik perusahaan dan pemicu terjadinya biaya tersebut adalah pemakaian aset tersebut yang mana diukur dengan menggunakan jam kerja langsung atau

seberapa sering aset tersebut digunakan untuk proses produksi.

Distorsi kedua terjadi karena antara kain tenun ikat dan kain batik tenun ikat terjadi perbedaan dalam aktivitas pemeliharaan yang mana didalam perhitungan konvensional jumlah anggaran pemeliharaan dibagi dengan semua hasil produksi baik pada produk kain tenun ikat maupun kain batik tenun ikat, hal ini mengakibatkan *distorsi* biaya, biaya yang seharusnya tidak dibebankan menjadi dibebankan begitupun sebaliknya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan perhitungan dalam penerapan metode *Activity Based Costing* pada Rizquna Joyo Club Kediri, maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Hasil perhitungan harga pokok produksi pada produk kain tenun ikat dengan metode *activity based costing* menghasilkan harga sebesar Rp 11.401.610,1.
2. Hasil perhitungan harga pokok produksi pada produk kain batik tenun ikat dengan metode *activity based costing* menghasilkan harga sebesar Rp 12.973.026,61.
3. Metode *Activity Based Costing* memberikan hasil *undervalue* yang memberikan arti bahwa sistem *activity based costing* lebih efektif dan akurat jika diterapkan dalam perhitungan harga pokok produksi kain tenun ikat.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka penulis mencoba memberikan saran-saran yang mungkin bisa bermanfaat kepada manajemen perusahaan dan pemilik perusahaan, yaitu sebagai berikut :

1. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menyempurnakan penelitian ini dengan memperdalam analisis pembahasan mengenai penerapan metode *activity based costing* dalam menentukan harga pokok produksi.
2. Sebaiknya perusahaan kembali meninjau ulang untuk penentuan harga pokok produksi yang lebih akurat dan efektif guna terus meningkatkan profitabilitas dan dalam penggunaannya untuk pengambilan keputusan terkait dengan kegiatan produksi serta penjualan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bustami, Bastian dan Nurlela. 2009. *Akuntansi Biaya*. Edisi Pertama. Jakarta. Penerbit : Mitra Wacana Media.
- Carter, William K. 2009. *Akuntansi Biaya*, Edisi 14. Jakarta: Salemba Empat
- Garrison Ray H, Noreen Eric W, Brewer Peter C. 2006. *Akuntansi Manajerial*, (terjemahan: A. Totok Budisantoso), Buku 1, Edisi ke-11. Jakarta: Salemba Empat.
- Horngrén, Charles T., Datar M, Srikant., dan Foster, George. 2008. *Akuntansi Biaya*. Edisi ke-11. Jakarta: PT. Macanan Jaya Cemerlang Jakarta
- Krismiaji, dan Y Anni Aryani, 2011, *Akuntansi Manajemen*, Edisi kedua, Yogyakarta, YKPN
- Mulyadi. 2010. *Sistem Akuntansi*, Edisi ke-3, Cetakan ke-5. Jakarta: Salemba Empat
- Witjaksono. 2006. *Akuntansi Biaya*. Edisi 1. Graha Ilmu. Yogyakarta.